

Serat Pedhalangan

Ringgit Purwa VIII

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SERAT PEDHALANGAN RINGGIT PURWA VIII

SERAT PEDHALANGAN RINGGIT PURWA VIII

Oleh

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

Alih aksara dan ringkasan oleh

R. Mulyono Sastronaryatmo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seizin PN. Balai Pustaka
BP No. 443G

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat

baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan	9
1. Arjuna papa	19
2. Bondhanpaksajandhu	25
3. Bale Sagala-gala	36
4. Raden Seta Krama	45
5. Raden Untara, Raden Wratsangka krama	49

RINGKASAN

I. ARJUNA SENGSAARA

Di istana Astina, di hadapan patih Sakuni, prabu Suyudana berkata, "Pamanda patih Sakuni, sesudahnya adinda Arjuna mati diracun, iba rasa hatiku, sekarang kuperintahkan, kepada ratu sabrang prabu Jayasutikna hendaknya dapat memusnahkan para Pandhawa, jika terlaksana, akan kupenuhi permintaannya meminang ananda Dewi Lesmanawati", berangkatlah patih Sakuni, resi Durna, dan para Korawa untuk menyampaikan pesan prabu Suyudana.

Hyang Baruna beserta puterinya retna Suyakti, iba rasa hatinya melihat Arjuna terapung-apung di samodra, berkatalah, "Wahai, raden Arjuna, kusembuhkan raden dari perbuatan para Korawa yang meracuni raden, baiklah raden segera berangkat ke Sigrangga. Adapun putramu Abimanyu dan Irawan, telah berada di Astina," sembuhlah raden Arjuna dari keracunannya, sambil mengucapkan trimakasih, berangkatlah Arjuna ke gua Srigangga.

Pula telah berkumpul, Sri Kresna dengan prabu Yudhisthira, Nakula, Sahadewa, dan Wrekodara, kesemuanya akan menuju ke istana Astina, tak lain akan mencari Arjuna, demikian pula Gathutkaca, Anantasena, kesemuanya telah berangkat untuk mencari pamandanya Arjuna.

Dewi Banowati terperanjat hatinya melihat raden Arjuna sudah ada di kamarnya, setelah berbincang-bincang, masuklah raden Abimanyu, dan Irawan, dengan isyarat dari ayahandanya, diseyogikan menuju ke ruangan lain, lajulah raden Abimanyu ke gupit Mandragini, dan bertemulah dengan puteri ratu sabrang, Dewi Sutiknawati. Para inang pengasuh dari puteri tersebut, sangat terheran-heran melihat tindak-tanduk sang putri Dewi Sutiknawati dan raden Abimanyu, takut jika dipersalahkannya oleh prabu Jayasutikna, lajulah para inang untuk melapor.

Sri Suyudana, prabu Jayasutikna, dan para Korawa lengkap di istana, sedang mereka berbincang-bincang, masuklah inang Dewi Sutiknawati, melaporkan, bahwasanya di gupit Mandragini terdapat pencuri, tak ada lain, mencuri asmara Dewi Sutiknawati. Marahlah sri Suyudana, demikian pula prabu Jayasutikna, lajulah mereka dengan maksud akan menangkap si pencuri, ikut serta pula para Korawa di belakangnya.

Perang terjadi sangat rame, prabu Jayasutikna mati terbunuh oleh raden Arjuna, sri Suyudana akhirnya meminta maaf, Pandhawa bersedia pula memaafkannya.

II. BONDANPAKSAJANDU

Berkatalah, raja negara Astina, prabu Suyudana kepada patih Sakuni, "Paman, terlaksanalah sudah maksud kami untuk membunuh Jayalaga (Bratasena), sebaiknya sisa Pandawa dibunuh sekaligus, untuk itu sekarang baiklah pamanda patih Sakuni pergi ke negara Amarta, sri Yudistira bawalah kemari, bikinlah dalih untuk menghadiri penobatan Jayalaga menjadi prabuanom", berangkatlah Sakuni menuju negara Amarta. Sri Yudistira, menerima kedatangan Nakula dan Sadewa, yang melaporkan hasil diutusnya ke negara Astina, diceritakannya tertundanya penobatan Jayalaga, dikarenakan para sesepuh belum sepakat untuk menghadirinya. Tak lama, datanglah patih Sakuni, diutuskannya maksud kedatangannya di negara Amarta, tak lain prabu Suyudana, berkenan mengundang atas kehadiran Sri Yudistira beserta para Pandawa, untuk menghadiri penobatan Jayalaga menjadi prabu anom, berangkatlah mereka diiring oleh patih Sakuni, menuju ke negara Astina.

Sekembalinya raden Arjuna dari menghadap kakeknya bagawan Abyasa di Retawu, telah diingatkan, seyogyanya langsung menuju ke negara Astina, di pertengahan jalan, di tengah hutan, bertemulah dengan raseksa, terjadilah prang. Mereka akhirnya babar ke wujud semula, yalah Hyang Asmara serta Dewi Pujawati, diberitahukan kepada Arjuna, bahwasanya kakaknya Jayalaga sudah mati terbunuh oleh Korawa, dan sekarang dibuwang ke dalam sumur Jalatunda. Dengan menghunus keris, Arjuna berangkat ke negara Astina, untuk menuntut balas kematian kakaknya Bratasena, diiring oleh Semar, Gareng, dan Petruk.

Di negara Astina, prabu Suyudana mendapatkan kesukaran untuk membunuh sri Yudhistira, Nakula, dan Sadewa, kepada patih Sakuni diperintahkan mencari upaya, terlaksananya maksud tersebut, disamping kedatangan Arjuna pun telah menggagalkan maksud pembunuhan tersebut. Selagi para Pandawa diperilakan beristirahat, patih Sakuni telah datang membawa si anak kecil, bernama Bondanpeksajandu, cucu dari bathara Dawang-

nala. Ke anak tersebut, diperintahkan untuk mengangkat gada Jayalaga, terangkatlah pusaka gada, dan diperintahkannya oleh dah hyang Durna, segera untuk membunuh sri Yudistira. Setelah berhadapan, si anak kecil, Bondanpeksajandu, beralih wujud menjadi raden arya Wrekodara. Mengamuklah raden arya Wrekodara, para Korawa dihajar olehnya, kemarahan Wrekodara dapat dileraikan oleh sri batara Kresna, yang datang dari negaranya Dwarawati, mencari para Pandawa.

Berkumpul para Pandawa, di samping sri Kresna, kesemuanya bersuka-ria, terhindar dari malapetaka.

III. BALE SAGALAGALA

Syahdan, kepada para Pandawa, disampaikan undangan untuk pergi ke batas kota Astina, di mana oleh prabu anom Kurupati, akan diserahkan haknya sebagian negara Astina. Untuk hal tersebut, patih Sakuni diperintahkan mempersiapkan segala sesuatunya. Tak lain, maksud utamanya, para Pandawa akan dimusnakan di tempat bangunan yang bernama "Bale sagalagala", suatu bangunan yang kesemuanya terdiri dari bahan yang mudah terbakar dan dibakar.

Berkumpul sudah, para Pandawa, : Sri Yudistira, Nakula, Sadewa, tak ketinggalan juga ibundanya Dewi Kunti, Wrekodara dan Pamade, di samping Suyudana, beserta para Korawa, yang telah dipersiapkan dengan maksud, setiap saat menerima tanda bangunan untuk dibakar, harus segera dibakar.

Semula diadakan permainan catur, dengan dalih, permainan catur tak ubahnya seperti seorang raja yang mengendalikan para warganya, untuk itu Suyudana melatih sri Yudistira, tak lama diikuti dengan taruhan, Suyudana menaruhkan negaranya, Yudistira menaruhkan nyawanya. Ternyata Dewi Kunti mengetahui kecurangan para Korawa, dengan murkanya Dewi Kunti memarahi patih Sakuni yang telah bertindak curang. Disusul para Korawa mengajak para Pandawa untuk minum minuman yang akhirnya memabukkan, hanya Senalah yang telah diberitau oleh Hyang Narada, hendaknya hati-hati, dan kalanya nanti ada binatang yang mencurigakan, ikutilah ke mana pergi binatang itu. Bale sagala-gala, diperintahkan oleh Sakuni, untuk segera dibakar, dan terbakarlah seluruh bangunan tersebut, para Korawa sudah

terlebih dahulu menghindarkan diri, Sena segera merangkul saudara-saudaranya untuk pergi, terlihatlah seekor binatang "garangan putih", ingat akan sabda dewa diikutilah kemana perginya, akhirnya binatang membimbingnya masuk ke dalam tanah. Bertemulah mereka dengan sang Hyang Anantaboga, kerajaannya kahyangan Saptapratala, secara kebetulan sedang melaksanakan permintaan putrinya, Dewi Nagagini, yang bermimpi bersuamikan seorang ksatriya, namanya raden Bratasena, kepada para Pandawa diajaknya untuk memasuki kahyangan Saptapratala.

Setelah diuraikan segala hal ihwalnya, pula Hyang Anantaboga menyampaikan maksud puterinya, terlaksanalah perkawinan antara Bratasena, dan Dewi Nagagini. Berpamitanlah Dewi Kunti, beserta para puteranya, untuk kembali ke negaranya.

Di perjalanan, Dewi Kunti, beserta para puteranya merasa sangat lapar, untuk itu kepada Bratasena dan Arjuna diperintahkan untuk mencari makanan, dan berangkatlah mereka.

Atas bantuan, Sagotra, raden Pamade mendapatkan makanan, demikian pula raden Bratasena, setelah menolong bagawan Ijrapa, dari renggutan maut dari tangan prabu Budawaka yang akan menelannya, juga mendapatkan makanan. Sagotra maupun Bambang Irawan anak bagawan Ijrapa, yang mereka telah merasa ditolongnya, berjanji di kelak kemudian hari, jika terjadi peperangan, bersedia menjadi tawur peperangan tersebut.

Pada saat mereka, para Pandawa selesai makan, dan minum belum tersedia, menjumlah mereka ke sendang, setelah minum air sendang, mereka mati kesemuanya. Semar yang mengetahui hal ihwal ini, segera mengeringkan air di sendang, akhirnya ketahuan oleh Semar, bahwasanya kesemuanya itu perbuatan Hyang Brama, kepadanya diminta oleh Semar, untuk menghidupkan kembali para Pandawa, dan dilaksanakanlah oleh Hyang Brama, para Pandawa kembali hidup lagi. Hyang Brama menghadiahkan pusaka, panah Bramastra kepada raden Pamadi, dan kepadanya beserta Dewi Kunti, dipesan supaya menuju ke gunung Retawu, kepada Punta, Bratasena, Pinten dan Tangsen, dianjurkan menuju ke negara Wirata, untuk mengabdikan diri kepada raja Wirata.

Bratasena supaya menuju ke tempat kediaman tukang bantai, namanya Walakas, sebelum berangkat diubahlah nama mereka oleh Hyang Brama, Punta bernama Wijakangka, Bratasena bernama Abilawa.

Prabu Matswapati, raja negara Wirata, dengan senang hati me-

nerima kedatangan Wijakangka, kepadanya diberi pekerjaan menjadi lurah pasar.

IV. RADEN SETA MENDAPATKAN DYAH KANEKAWATI

Prabu Abyasa, raja negara Astina, menerima kedatangan patih Wirata, Jayanirbita dan Jayanirmala. Diuraikanlah maksud kedatangannya, diutus oleh raja Wirata, prabu Durgandana, prabu Abyasa dimohon bantuannya untuk mencari dan menemukan kembali raden Seta, yang telah meninggalkan istana Wirata, sebab kepadanya diperintahkan untuk kawin oleh ayahanda raja, tetapi menolaknya. Sang prabu Abyasa menyanggupkan diri, patih Wirata kembali.

Berangkatlah prabu Abyasa untuk mencari raden Seta, di tengah hutan bertemulah prabu Abyasa dengan raden Seta, kepadanya dianjurkan untuk memasuki sayembara di negara Pancalaretna, berangkatlah raden Seta memenuhi anjuran kakandanya, prabu Abyasa.

Di negara Pancalaretna, sang prabu Kanekaputra, dengan dihadapi oleh putrinya dyah Kanekawati, beserta putra bungsunya raden Malangdewa, demikian pula permaisuri, dyah Wiyodi.

Datanglah raden Seta untuk memasuki sayembara, dan terjadilah peperangan dengan Bambang Malangdewa, raden Seta menang dalam peperangan menghadapi raden Malangdewa. Diperjodohkan dyah Kanekawati dengan raden Seta.

Sekembalinya raden Seta memboyong dyah Kanekawati, negara Pancalaretna diserang musuh dari negara Pasiragung. Rajanya, prabu Selamuda, beserta semua prajuritnya dapat dikalahkan oleh prabu Kaneka, beserta Malangdewa.

Datanglah para dewata dari kahyangan, diutus oleh Hyang Girinata, kepada prabu Kaneka, setelah dipersilakan memakai kawaca, bergantilah wujudnya menjadi Hyang Narada, beserta permaisuri, putera, pulanglah mereka ke kahyangan.

Prabu Abyasa, dengan disertai oleh raden Seta beserta isterinya dyah Kanekawati, menghadap ayahanda raja Wirata, prabu Durgandana, bersukacitalah seluruh istana menyambut kedatangan, kembalinya raden Seta.

V. RADEN UNTARA DAN DEWI TIRTAWATI, RADEN WRATSANGKA DAN DEWI SINDUSARI.

Prabu Tasikraja, dari negara Tasikretna, menyarankan sehubungan dengan musnanya putrinya Dewi Tirtawati, maka untuk itu perlu diundangkan adanya sayembara, kepada siapa saja yang menemukannya, akan dijodohkan dengan sang dewi.

Prabu Abyasa, dari negara Astina, menerima kedatangan resi Narada, yang menyampaikan pesan Hyang Girinata, kepadanya dimintakan bantuan untuk mengawinkan raden Utara dan Wratsangka, putera-putera dari Wirata. Demikian pula prabu Abyasa menerima kedatangan raden Wratsangka, tak lain menceritakan lolosnya raden Utara, untuk itu prabu Abyasa diminta bantuannya untuk menemukan kembali, dan berangkatlah untuk mencarinya. Bertemulah mereka di tengah hutan dengan raden Utara, prabu Abyasa menyarankan kepada raden Utara, untuk mencari puteri di Tasikretna, dengan iringan adiknya Wratsangka, berangkatlah raden Utara menuju negara tersebut.

Syahdan, sipencuri ulung, namanya raden Girikusuma, putera prabu Prawata, dari negara Bulukapitu, sedang berusaha mendekati Dewi Tirtawati. Dewi Tirtawati berkata, akan bersedia melayani segala maksud raden Girikusuma, tetapi minta dimadu dengan adiknya, Dewi Sindusari, hal itu disanggupi oleh raden Girikusuma, dan berangkatlah menuju negara Tasikretna.

Prabu Tasikraja, menerima kedatangan raden Utara dan raden Wratsangka, yang menyatakan bahwa kedatangan mereka atas nama prabu Abyasa, yang memenuhi permintaan bantuan dari raja Tasikretna, dan kepada sang prabu, oleh raden Utara, diuraikannya, bahwasanya malam nanti si pencuri julig, akan memasuki istana lagi, untuk tertangkapnya sipencuri, kepada raden Utara dan Wratsangka, ditugaskan untuk menyelesaikannya.

Pada malam hari, raden Girikusuma, yang akan mencuri Dewi Sindusari, dapat ditangkap oleh raden Utara, Wratsangka, terjadi peperangan. Girikusuma, dapat dienyahkan, dan melarikan diri.

Prabu Abyasa, memerintahkan kepada Utara, Wratsangka untuk mengejanya, dan di Bulukapitu, raden Girikusuma dapat dikalahkan oleh kedua kesatriya Wirata, demikian pula Dewi Tirtawati diselamatkan oleh prabu Abyasa. Ayahanda Girikusuma, prabu Prawata, mengamuk atas kematian anaknya, tetapi juga dapat dikalahkan oleh raden Utara, Wratsangka.

Prabu Tasikraja, menepati janjinya, Dewi Tirtawati dikawinkan dengan raden Utara, Dewi Sindusari dengan raden Wratsangka. Demikian pula, kedatangan musuh lainnya, dari negara Binggala dapat ditumpas.

**SERAT PEDHALANGAN RINGGIT
PURWA VIII**



Prabu Duryudana.

I. ARJUNA PAPA

1. Jejer ing nagari Astina, prabu Duryudana miyos ing pancaniti, ingkang sumiwi ing ngarsa resi Durna tuwin patih Sakuni, raden arya Dursasana, miwah raden arya Kartamarma, raden arya Durmagati, tuwin raden arya Citraksa, raden arya Citraksi, ingkang ginunem : Patih arya Sakuni, angaturaken sasampune ingutus sang nata, anglabuh kuwaadanira raden Arjuna maring telenging samodra. Sang prabu Suyudana kumepyur ing wardaya, kadadak awlas mring rayi raden Arjuna, dene kalajeng sedanira, rinacun dening patih arya Sakuni, dangu-dangu pinupus papasthening jawata. Andikanira, "Bapa resi Durna, kadipundi karsa andika, bab putra kula kaki prabu Jayasutikna, ing Paranggumiwang, reh samengko raden Parta wus palastra. Bapa, jengandika dhawuhaken maring kaki prabu, ing Madukara sun pasrahaken, sarta sirnane Pandhawa pisan, yen wus rampung ing karya, pasthi banjur manira pang-gihaken kaliyan putra manira nini sekaring kadhaton, bapa, jengandika dhawuhaken pribadi, anganthiya paman arya Sakuni tuwin para ari Korawa," resi Durna sandika. Sang prabu nulya kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Banowati, pinarak ing prabasuyasa ingadhep kang putra dyah retna Lesmanawati, ingkang ginunem, : Tansah denya prihatin dahat tan pisah ing putra, sami denya tarak brangta, siyang dalu udrasa, dyah Banowati mung ketang rayi raden Parta, dyah Lesmanawati mung ketangrayi raden Abimanyu, tan sotah palakrama narendra sabrang, aluwung pejaha. Anulya kasaru rawuhira sri Suyudana saking amancaniti, uninga kang garwa taksih udrasa, gupuh-gupuh denya angrapu, kang garwa ingarasan, agung ingarih-arih. Andikanira sri Suyudana, "Yayi, aja hangegungaken prihatin dahat, prakara adhimu raden Janaka, pun kakang wus rumasa, yen arinira raden Arjuna iku, retnaning bumi, mula aja sumelang ing panggali, yen ana geni tan tedhas kayu, iku raden Arjuna mati. Yen ora mangkana, aja sumelang, yayi, pun kakang ingkang nanggung. Dene babing lalakon, pun kakang prasaja, anjabane mung ngenaki paman arya supaya lega, tuwin para ari Korawa. Yen

sira tan pracaya yayi, pratignyaningsun kasaksiya ing bumi langit, anjabane pun kakang mau tan liyan muhung mumuji luhuring karaton tanah Jawa, ing saterah-terah ari raden Arjuna kang andarbeni", sabdanira sri Suyudana, gumleger sinauran dening geter pater. Mangkana dyah Banowati lejar panggalihira, sigra ngaras padaning raka, gya kinanthi minggah maring pamelengan, anuwun pangaksamaning dewa.

3. Madeg ing paseban njawi, resi Durna tuwin patih arya Sakuni, miwah para Korawa, raden arya Dursasana, raden arya Kartamarma, raden arya Durmagati, raden arya Citraksa tuwin raden arya Citraksi samya pradandan, arsa maring pasanggrahan ing Gajahoya, amanggihi prabu Jayasutikna. Sasampuning siyaga, lajeng bidhal.
4. Madeg ing Gajahoya, prabu Jayasutikna, ingadhep patih Jayasembada, tuwin para punggawa ditya, anulya praptanira sang resi Durna, tuwin patih arya Sakuni anganthi para Korawa, raden arya Dursasana, raden arya Kartamarma, raden Darmagati, miwah raden arya Citraksa, raden arya Citraksi, ingkang ginunem, : Resi Durna gya andhawuhaken ing timbalan nata, bab krodhanira nata Pandhawa kasrah ing kaki prabu. Prabu Jayasatikna sandika, gya dhawuh mring punggawa ditya kinen anjagi sagunga margi prapatan, samangsa wonten sujanma langkung, sanes tiyang ing Astina nulya kacepenga, punggawa ditya sandika, bibaran.
5. Madeg ing pratapan wukir Retawu, sang bagawan Abyasa, ingadhep raden Abimanyu, dinangu matur, anuwun pitedah kesahira ingkang rama raden Arjuna. Sang bagawan Abyasa angres ing galih, duk mulat ingkang wayah raden Abimayu, kang wayah tinuduh anjujuga pasanggrahan Gajahoya, ing kono margane sira katemu kalawan sudarmanira. Wis, kulup sira mangkata", raden Abimanyu sandika, gya pamit linilan, dyan bidhal tuwin Semar, Gareng, Petruk sami umiring.
6. Madeg ing talatah nagari Astina, lampahira raden Abimanyu dupi dumugi ing margi prapatan ing Astina, kapapag barising ditya sarayan Astina, dadya prang, punggawa ditya pejah, raden Abimanyu lajeng lampahipun.

7. Madeg ing samodra. Raden Arjuna kang kombak kumbul dening aluning samodra, mangkana kang rawuh sang Hyang Baruna tuwin putra sang dyah retna Suyakti, dupi cerak nulya sinarah. Dyah Suyakti dahat denya karuna sasambat melas arsa, sang Hyang Baruna saya angres ing galih, sigra ingusadanan, raden Arjuna waluya jati. Raden Arjuna arsa nembah tan linilan, Hyang Baruna matur, "Angger welasa isining nagari, paduka tumunten wangsula dhateng guwa Sigrangga, dene putra paduka, angger raden Abimanyu tuwin raden Irawan, sampun sami wonten ing Astina, enggal-enggal kondura", raden Arjuna sandika, gya mesat.
8. Madeg ing Randhukumbala, sang wasi Anantasena, lenggah tuwin ingkang rayi raden Irawan. Sang wasi antuk wasitaning jawata, kang rayi kinen ngeter maring Astina, mambales raden Arjuna cinidra. Raden Anantasena sigra mesat ngambara, kang rayi binekta den dhawahaken pura Astina.
9. Madeg ing nagari Amarta, prabu Yudhisthira, ingadhep kang rayi arya Sena, tuwin raden Nakula, raden Sadewa, katamuwana prabu Kresna, ingkang ginunem, : Karsa nusul maring Astina, wus sagolong tuwin para ari, sri Kresna ambekta kang rayi prabu Yudhisthira, arya Sena ambekta kang rayi raden Nakula, tuwin raden Sadewa mungging bibinggel, gya sumusul bidhal.
10. Madeg ing nagari Pringgadani, sang prabu taruna Jayatutuka, lenggah kaliyan ibu retna Arimbi, ingadhep kang rayi patih Prabakesa, kang ginunem denira miyarsa warta, satriya Madukara kenging apus satemah seda linabuh ing samodra. Arya prabu Tutuka amit mring ibu arsa tinjo kang bibi ing Madukara, kang paman kinen tengga praja, kang ibu anjurungi, raden arya Gathutkaca sumebut ing gagana.
11. Madeg ing nagari Madukara, sang retna wara Sumbadra, tuwin retna Srikandhi, lenggah ingadhep retna Sulastri, tuwin niken Rarasati, ginem, : Arsa bela manjing wangsulan anulya praptanira raden arya Gathutkaca, ngabekti mring bibi, dinangu matur, reh Madukara suwung, Astina wonten tamu saking sabrang. Kang raka uwa sinuhun ing Dwarawati sampun tin-

dak maring Astina, paduka manjinga kancing gelung. Raden
arya Gathutkaca mesat ing Astina.

12. Madeg ing pasanggrahan Gajahoya, prabu Jayasutikna karsa
marek maring pura, cumadhong karsa narendra, reh sampun
tita, gya bidhal.
13. Madeg ing gupit Mandragini, padniwara retna Banowati, sa-
madi sarwi karuna, praptanira raden Arjuna saking wuri,
sarwi angaras kang raka, ngandika," Kang mbok, sira arep
apa?", dyah Banowati kagyat angrangkul raden Arjuna,
anjrit karuna," Raden Arjuna, kathik nanggo takon, arep
apa, ya arep bela kowe, sing akon mati kowe sapa, hara, saiki
aku nagih janji, raden Janaka, payo, dhi, banjur rangkat bae,
ngenteni Bratayuda, mundhak lawas, dhi, ayo marang ngendi,
raden Janaka, tak etutake", raden Arjuna gumujeng sarwi
angaras, kang raka pinondhong. Lagya lengah ing pasareyan,
katungka praptanira kang putra raden Abimanyu, tuwin
raden Irawan. Sang Arjuna mesem ngandika, "Kulup Abi-
manyu, ing kene wus isi, kulup kamar wetan tuwin gupit
Mandragini, ing kono enggonmu", raden Irawan gumujeng
tumungkul. Sang Abimanyu anuduh kang rayi, kinen manjing
kamar tengah, pribadinira manjing ing gupit mandragini,
panggih arinira nateng sabrang, Dewi Sutiknawati. Mangka-
na emban saking sabrang, dupi aninggali tingkahira sang
rajauputri makaten dalah gustinira katut makaten, nyai emban
geter ing wardaya, adjrih ing gustinira, atur uninga salah-
tingkahira dinuta rumeksa, sigra lumampah maring pasewa-
kan.
14. Madeg ing nagari Astina, prabu Suyudana, lenggah ing panca-
niti, ingadhep resi Durna, tuwin patih arya Sakuni, miwah
adipati Karsa, sang prabu Jayasutikna, tuwin ari Korawa,
raden Dursasana, raden Kartamarma, raden Darmagati,
raden Citraksa, raden Citraksi, lagya eca paguneman kasi-
daning lampah, kasar praptanira para parekan ing sabrang,
tawan-tawan tangis," Ing pura wonten pandung aguna, angen-
drajala sinekti, angrusak pura", sri Suyudana dhawuh mring
arya Dursasana miwah arya Sindureja, sigra manjing pura.
Arya Jayadrata lagya arsa manjing pura, tinebak jajanira
mring raden Abimanyu, kaplesat tiba kantaka, arya Dursasa-



Para Korawa nyepeng Sang Arjuna.

na arsa manjing, tinampiling dening raden Irawan kalayaban. Arya kalih bramantya, sigra wungu umengsah, rame ing pura prang. Arya kakalih tansah katitih yudanira, kerep kantu, ami lumayu, sang adipati Karna mangsah, tinadhahan arya Anantasena, arya Sindureja duka, angasta lawung, mangsah arya Gathutkaca, cumlorot saking gagana. Arya Jayadrata katadhahan, lumajeng. Sang prabu Jayasutikna mangsah, pinapag sang Arjuna, lajeng sampak. Patih sabrang sapungga-wa ambyuk ambeg pejah. Arya Wrekodara anadhahi, wadya sabrang sadaya wus sami sirna. Sri Kresna wus mungging pura tuwin ari prabu Yudhisthira, sri Suyudana gurawalan amang-gihi kang raka prabu Padmanaba tuwin ari Pandhawa. Sri Suyudana sanget aminta aksama, wus ingaksama, lajeng kempalan, ambuka lawang suka, ing ngriku lajeng mangun bo-jana, andrawina. Tanceb kayon.

II. LAMPAHAN BONDHANPAKSA JANDHU

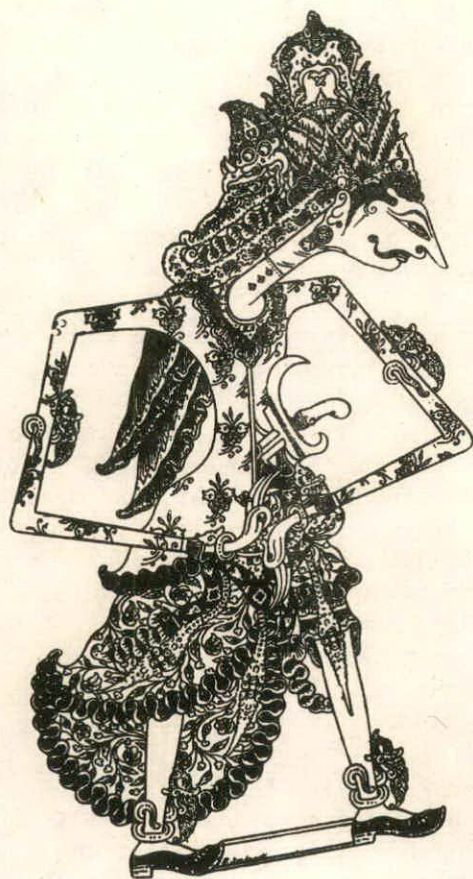
1. Jejer ing nagari Astina, prabu Suyudana, miyos ing pancaniti, ingkang sumiwi putra raden arya Lesmana, dhah Hyang Durna, adipati Karna tuwin patih arya Sakuni. Para Korawa, : Raden arya Dursasana, raden arya Kartamarma, raden arya Durmagati, raden arya Citraksa, raden arya Citraksi. Ginem, : Sang nata andangu ingkang paman patih arya Sakuni denira nlabuh raden Jayalaga. Patih arya Sakuni matur sampun wonten ing sumur Jalatundha. Boten watawis dangu dhatengipun caraka saking Amarta, raden Nakula tuwin raden Sadewa, dinangu matur ingutus kang raka sri Yudhisthira, kinen manggihi kang raka raden Jayalaga, awit wonten ing Astina arsa jinunjung prabu anam. Raden Nakula tuwin raden Sadewa, arsa kapanggih raka raden Jayalaga, pinambeng mring sri Suyudana, dhawuh mring raden Nakula tuwin raden Sadewa, kinen matur maring raka sri Yudhisthira, mila raden Jayalaga dereng kajunjung prabu anom, amargi para sepuh dereng karsa angestreni. Raden Nakula tuwin raden Sadewa lajeng mundur. Sri Suyudana ginem sampun sarembag, patih arya Sakuni dhinawuhan maring Amarta, anungkak lampahira raden Nakula tuwin Sadewa. Sampuning dhawuh, sang nata lajeng kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Banowati, pinarak ing pananggap prabasuyasa, ingadhep kang putra Dewi Lesmanawati, tuwin para parakan cethi. Kasaru rawuhira sang nata, pinethuk ing garwa tuwin putra, kinanthi binekta lenggah satata. Sang nata imbal wacana maring garwa putra. Mula dangu denira amancaniti, awit katamuwan kang rayi raden Nakula tuwin raden Sadewa, ingutus kang raka sri Yudhisthira, anitisaken ing jumenengipun raden Jayalaga, ing mangka raden Jayalaga sampun pinejahan linabuh ing sumur Jalatundha, nanging kang paman patih arya Sakuni, ingutus maring Amarta ngaturi kang rayi sri Yudhisthira. Sampunira imbal wacana, srinata tindak ing pambojanan.
3. Madeg ing paseban njawi, patih arya Sakuni, tuwin adipati Karna, para Korawa, : Raden arya Dursasana, raden arya



Raden Pamade.

Kartamarma, raden arya Durmagati, tuwin raden arya Citraksa, raden arya Citraksi. Ginem, : Denira ingutus angaturi sri Yudhisthira maring Amarta, sarta anungkak lampahira raden Nakula tuwin raden Sadewa. Sasampunira siyaga, lajeng bidhal kapalan.

4. Madeg ing nagari Amarta, prabu Yudhisthira, miyos ingadhep patih Tambakgangga, tuwin para punggawa pepak kang nangkil. Ginem, : Sang nata angarsa-arsa kang rayi raden Nakula tuwin raden Sadewa, denira dinuta maring Astina. Boten dinangu matur saliring dinuta, sampun katur sadaya, miwiti amekasi. Katungka dhatengipun patih arya Sakuni, tuwin para Korawa, dinangu matur ingutus kang raka sri Suyudana, sri Yudhisthira ingaturan maring Astina, kinen angestreni jumenengipun prabu anom raden Jayalaga, awit samangke para sepuh sampun karsa angestreni. Sri Yudhisthira semu sungkawa, wasana sagah. Lajeng dhawuh tindak maring Astina. Sasampuning samapta, lajeng bidhal, sareng lampahira duta ing Astina.
5. Madeg ing wukir Retawu, sang bagawan Abyasa, lenggah ing pacrabakan, ingadhep kang wayah raden Pamade, dinangu matur ingutus kang raka sri Yudhisthira, atur uninga, bilih kang raka raden Jayalaga, binekta maring Astina, karsa jinunjung prabu anom, nanging kawuningana, dumugi samangke dereng kalampahan, awit para sepuh dereng karsa angestreni. Sang bagawan dhawuh mring kang wayah raden Pamade, kinen mantuk sampun anjujug ing Amarta, awit kang raka sri Yudhisthira sampun bidhal saking Amarta, maring praja Astina, mila kinen anjujug maring Astina. Raden Pamade sasampunira wineling saliring lampah, mring kang eyang bagawan Abyasa, lajeng amit rinilan bidhal, ingiring Semar, Nalagareng, Petruk.
6. Madeg samadyaning wana, raseksa tuwin raseksi. Ginem, : Raseksi denira anggarbini anyidham, kepengin nedha daging manungsa, raseksa anyagahi ngupaya, lajeng mesat. Mangkana lampahira raden Pamade, dumugi ing wana kapag raseksa. Pasulayaning rembag, dadya prang, danguning prang, rakseksa jinemparing pejah, raseksi uninga lajeng



Hyang Asmara.

ambelani ugi pejah, wasana babar sang Hyang Asmara, tuwin Dewi Pujawati, lajeng amurugi raden Pamade. Raden Pamade andheku, sang Hyang Asmara ngandika," Rehning sira bangkit ngilangi cintraka manira, arsa sun ngengeri". Raden Pamade matur nuhun, amung mug kaparingana priksa mring raka raden Jayalaga, anggenira wonten Astina. Sang Hyang Asmara ngandika, bilih kang raka raden Jayalaga sampun pinejahan, layonira linabuh mring sumur Jalatundha. Raden Pamade sareng mireng dhawuhing Hyang Asmara saklangkung krodha. Lajeng amit pangkat, Hyang Asmara sampun anglilani. Lampahira raden Pamade maring Astina, sampun angliga curiga, ingiring Semar, Nalagareng, Petruk.

7. Madeg ing nagari Astina, prabu Suyudana, miyos ingadhep kang putra raden arya Lesmana, tuwin Dhah Hyang Durna, para punggawa pepak kang anangkil, ginem, : Sang nata angarsa-arsa kang dinuta maring Amarta. Boten watawis dangu, rawuhira sri Yudhisthira, ingiring patih arya Sakuni tuwin para Korawa. Sampuning ngacaran lenggah tuwin bagya binagya, sang prabu Suyudana ngandika maring kang rayi sri Yudhisthira, kalamun kepengin kasub ing karatonira, kadya ingkang raka prabu Kresna ing Dwarawati. Sri Yudhisthira pineksa ingaturan rereh rumiyin, dening kang raka sri Suyudana. Prabu Yudhisthira pinurih ngaso salebeting capuri kadhaton, kaprenah wingking, sinung bale alit winangun prayogi. Raden Nakula pinarnahaken ing Bandengan, pinitados angen bebek, tuwin raden Sadewa. Prabu Puntadewa pinarnahaken ing kadhaton, sampun anut kemawon, sri Suyudana lega tyas marwatasuta.
8. Madeg ing dhatulaya, sang prameswari nata Dewi Banowati, lenggah ingadhep emban tuwin inya. Ginem, : Sang dyah ngandika mring emban tuwin inya," Kapriye, gene banget temen sri Suyudana denira murka ing budi, anggung haru-hara mring ari Pandhawa, iya bener wong wadon kang den muktekaken". Dewi Banowati sampun uninga artikelira sri Suyudana, denira arsa ngringkes maring kadang Pandhawa. Dadya sumarepet ing panonira ngantos kantaka. Hing pagedhongan tresna maring kadang Pandhawa, sareng wungu kantaka. Lajeng dhawuh maring emban, arsa angintun dhaharan mring

raden Nakula tuwin raden Sadewa, kang angen bebek wonten ing Bandengan, sampunira mirantos lajeng tindak ing Bandengan.

9. Madeg ing pasewakan, prabu Suyudana, siniwi putra raden arya Lesmana, tuwin Dyah Hyang Durna, adipati Karna, patih arya Sakuni, para Korawa pepak kang anangkil. Ginem : Sang nata arsa mejahi kang rayi raden Nakula tuwin raden Sadewa. Lagya rembag kasaru dhatengira raden Pamade, sampun angliga curiga, lajeng nyepeng mring raka sri Suyudana, nyepeng sabuk lingnya memelehaken, bilih kang raka raden Jayalaga sampun pinejahan, pra putra santana ningali mring sri Suyudana kamitenggengen tan saged ngucap, patih arya Sakuni anjoto ambibironi, Dhah Hyang Durna muji andharindhil sarwi katisen, sri Suyudana lingnya aris, angandika maksih urip. Raden Jayalaga aneng pengkeran, denira madegaken nganti, ngantosi dinten wulan kang prayogi. Sareng sirep krodhanira raden Pamade, dhuwungira ki Pulanggeni kasarungaken, taklimipun sri Suyudana, raden Pamade tinantun prabu Suyudana, kinen milih ingkang dados sukaning wardaya. Raden Pamade asade enjet kapemahaken ing gladhag. Sakathahing apu sampun tinata raden Pamade, sri Suyudana lajeng tindak maring Bandengan, sampun rawuh, aningali ingkang garwa aparing dhahar maring raden Nakula tuwin raden Sadewa, sri Suyudana ngandika semu duka. Lingnya Banowati, "Bocah lagi dikon lara, teka ndadak padha den wehi boga", dewi Banowati lumajeng malbeng pura, raden Nakula, raden Sadewa lagya muluk anggenira bukti, sri Suyudana lajeng angasta talempak, tedhak hing Bandengan, raden Nakula tuwin raden Sadewa uninga, pirembagan palajengira, raden Sadewa matur bilih kempal tamtu tiwas, sae buyar. Raden Nakula mlajeng mangidul raden Sadewa mangaler, ingkang kidul binujung, kang ler nututi, nyepeng opor ulam ginebugaken saking wingking, pinuju sri Suyudana noli, kening mukanira, opor muncrat nampek netranira sri Suyudana, dadya bingung gluyuran, raden Nakula pecelira wonten mangkok kinapyukaken mukanira sri Suyudana, kenging paningalira kapileng lajeng andhaka, raden Nakula raden Sadewa, sami mlajeng maring ngarsanira kang raka prabu Yudhisthira.

Mangkana raden arya Jayadrata, tuwin kang garwa Dewi Dursilawati pamit mring raka arsa maring ler gladhag mundhut apu. Raden arya Jayadrata menggak, lingnya mring garwa," Si Pamade nora kena pinarcaya, lamun marang estri". Dewi Dursilawati meksa, lajeng pangkat, sampun den tutaken kang raka, kadherekaken pawongan satunggal.

10. Madeg ing galadhag, raden Pamade kang lagya adhasar apu, sadintenipun amung wakil ki lurah Semar, tugur aneng bale wawangunan, raden Pamade ngedhem aneng ndalem kewala, manawi wonten tiyang tumbas apu, tiyang jaler, tuwin tiyang estri, bilih sepuh namung lurah Semar kang nyadeni, bilih kang tumbas wanodya ayu dhasar anom, datan dan doli. Kairid malbeng wisma, raden Pamade ingkang nyadeni piyambak, ginaruthil pasthi sinaresmenan, datan kenging bathuk kalimis, pasthi bebas, lajeng rawuhira raden arya Jayadrata sarimbit, kendel ing njawi, ingkang manggihi lurah Semar. Raden arya Jayadrata tatanya kang rayi raden Pamade, Semar matur bilih gerah ngungkeb aneng ndalem, datan kenging walang aslisik, retna Dewi Dursilawati amit dhateng kang raka arsa lumebet ing ndalem piyambak, ngiras tutuwi. Lingnya raden Jayadrata, tyas dahat melang-melang, bilih raden Pamade, tan kenging tinegakaken, dhateng estri, ageng kamelikanipun, ingkang garwa adreng lajeng ngandika, "Angarah punapa, parah-parah pratingkah kang makoten", sampun rinilan mung pinacekan, sampun ngantos dangu. Retna Dursilawati sampun malebet ing ndalem kairid Semar, pawonganira umiring ing wuri. Dumugi ing ndalem kapondhong raden Pamade, kang pawongan lumajeng ing njawi, atur uninga mring raden arya Jayadrata, krodha malebet ing ndalem, dadya prang kaliyan raden Pamade, raden arya Jayadrata kontit prangira lumajeng, ingkang garwa nututi tumut lumajar. Mangkana sri Suyudana, sinewaka ingadhep para putra, tuwin santana pepak kang samya anangkil. Ginem, : Sang nata arsa anyedani sri Yudhisthira, sampun sami sarembag. Sang nata sampun mrentah pra santana, maring dunungira sri Puntadewa, kyana patih arya Sakuni titindhihira ing kardi.
11. Madeg ing wingking kadhatyan, sri Yudhisthira, kasaru dhategipun ingkang rayi raden Nakula tuwin raden Sadewa,



Dah Hyang Durna.

matur wadul malah sinareng ing duka. Kasaru dhatengira patih Sakuni, kanthi para Korawa, patih arya Sakuni matur, reh dinuta sri Suyudana, kinen anyedani. Sri Yudhisthira tan lenggana, patih arya Sakuni sampun ngatak para Korawa, sampun tumandang mangarsa gentos-gentos, sampun dumugi ngarsa, arsa nyuduk sri Yudhisthira, lajeng para Korawa sami dhawah kajangelit, tan sami ngenani, ajrih wiwrin sadaya, bibar sami malbeng pura.

Mangkana sri Suyudana, tuwin Dhah Hyang Durna. Ginem, : Angajeng-ajeng kang dinuta, patih arya Sakuni, tuwin para Korawa, kasaru dhatengipun patih arya Sakuni, matur saliring reh dinuta, sasolahira katur sadaya. Sri Suyudana sanget dukanira lajeng pasrah maring Dhah Hyang Durna, resi Durna sagah lajeng angirid kadang Korawa, amendhet gadanira raden arya Wrekodara. Sampun dumugi panggenanira, para Korawa kapurih ngangkat, satunggal boten wonten ingkang kuwawi, kakening tyasira, Dhah Hyang Durna, amurih patih arya Sakuni dinuta kinen angupaya sraya, sinten ingkang waged anyirnakaken prabu Puntadewa, sarta ngangkat gadanira raden arya Wrekodara, ginanjar nagari sasigar. Patih arya Sakuni lajeng pangkat, kanthi Korawa sawatawis.

12. Madeg ing sumur Jalatundha, sang bathara Dhawangnala, ingadhep kang wayah Bondhanpeksajandhu namanira, makasih timur lagya palajengan, suwaranya gumledheg lir tiyang sepuh. Mangkana Bondhanpeksajandhu, kinen maring dharatan, sampun kaumbulaken manginggil, dumugi ing dharatan mulat ngidul ngaler ngetan, kasaru dhatengipun patih arya Sakuni, uninga lare sapinggiring sumur Jalatundha, pinurugan. Tinanya, lare sumaur, : Lare dadalanan, kagyat myarsa swarane lare gengira, tinakenan ing nama, rare mawarah, namanira aran Bondhanpeksajandhu, anjola patih arya Sakuni, sarwi anuntun." Apa kowe kelar ngangkat gadane si Wrekodara, lamun kuwat agung ganjaranira". Aturnya Bondhanpeksajandhu anyagahi. Lajeng kairid patih arya Sakuni dhateng nagari Astina ingiring para Korawa.
13. Madeg ing nagari Dwarawati, sri Kresna lenggah tuwin kang garwa Dewi Jembawati, Dewi Rukmini, Dewi Setyaboma. Ginem, : Sri Kresna myarsa warta, bilih para kadang Pandhawa tinimbangan maring Astina, sri Kresna saking emenging

galih angraosaken maring ari nata Pandhawa, prabu Kresna lajeng amit maring garwa titiga arsa anusul maring nagari Astina, kang garwa suka jumurung, sri Kresna lajeng anggagana.

14. Madeg ing nagari Astina, Dhah Hyang Durna, ginem, : Angarsa-arsa patih arya Sakuni, boten watawis dangu dhatengira patih arya Sakuni, angrid Bondhanpeksajandhu, kairing para Korawa sadaya, sampuning tinanya, Dhah Hyang Durna dhawuh mring Bondhanpaksajandhu kinen ngangkat gada, gada jinunjung Bondhanpaksajandhu waged kangkat. Dhah Hyang Durna dhawuh, Bondhan kinen anyirnakna sri Yudhisthira pisan, Bondhanpeksajandhu sagah lajeng pangkat mring pura dunungira sri Yudhisthira. Bondhanpeksajandhu sareng uninga mring sri Yudhisthira, lajeng babar dadya raden arya Wrekodara. Lajeng krodha mangkrak, gadanira den obat-abitaken, ngamuk sagung para Korawa geger puyengan, sami lumajar datan wonten kang anadhahi. Pan kasar rawuhira sri Kresna, kagyat mulat kang rayi sri Yudhisthira, matur ing sasolahira mring prabu Kresna. Sri Kresna lajeng amalajeng ingkang rayi raden arya Wrekodara, sampun panggih raden arya Wrekodara matur ing sasolahira, lajeng binekta mring ngarsanira sri Yudhisthira, raden Pamade lajeng tinimbalan, sampuning prapta ngarsa raka nata, lajeng mangun bojana ndrawina. Tanceb kayon.



Prabu Anom Kurupati.

III. LAMPAHAN BALE SAGALAGALA

1. Jejer ing nagari Astina, prabu anom Kurupati, anuju miyos ing pancaniti, siniwi ing patih raden arya Sakuni, para kadang Korawa, raden arya Dursasana, raden arya Durmagati, raden arya Kartamarma, raden arya Citraksa, tuwin raden arya Citraksi, Ingkang rinembag anggenira arsa malih nagari kaliyan ingkang rayi Pandhawa. Pamrayoginipun arya Sakuni, para kadang Korawa dhinawuhana yasa pasanggrahan wonten sajawining kitha awarni deling sadaya, saka blandaripun kaisenana obat (sendawa), mawi kadekekana uceng-uceng maju sakawan, raden arya Kartamarma kautus nimbali para rayi Pandhawa, lajeng bibaran, srinata kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, bagawan Dhastharastra lawan ingkang garwa Dewi Anggendari. Imbal wacana dene ingkang putra sang nata dangu miyos amancaniti. Kasaru kondurira ingkang putra nata, lajeng sowan ing ngarsaning rama, ngrembag kawontenanira ing pancaniti, wusana sami tindak ing pambojanan.
3. Madeg ing paseban njawi, patih raden arya Sakuni, para Korawa pepak mungging ngarsa, rembag sami andum damel, amung raden arya Kartamarma ingkang pangkat nimbali para rayi Pandhawa, dhumateng ing Gajahoya. Raden arya Dursasana, raden arya Durmagati, raden arya Citraksa, raden arya Citraksi, kabebahan damel pasanggrahan, titindhihing lampah patih arya Sakuni. Sasampuning siyaga lajeng bidhal, kapalan.
4. Madeg ing Gajahoya, Dewi Kunthi pinarak para putra, raden Puntadewa, raden Bratasena, raden Pamadi, raden Pinten, tuwin raden Tangsen, dhatengipun raden Kartamarma, sowan mangarsa, matur dinuta ingkang putra nata Astina, animbali para ari Pandhawa sadaya dhateng pasanggrahan wates kitha, perlu anampeni bageyanipun siti. Para ari Pandhawa sandika, Dewi Kunthi tan sakeca ing galih, tumut tindak arsa anguni-ngani. Sasampuning samapta lajeng bidhal, parepat tiga sami andherek.
5. Madeg ing Astina, prabu anom Kurupati, miyos ing pandhapi, dhatengipun ingkang paman, patih arya Sakuni, atur pariksa



Dewi Kunthi kaliyan para putranipun.

anggenipun damel pasanggrahan bale sagalagala sampun rampung sadaya. Katungka rawuhipun ingkang bibi Dewi Kunthi kanthi putra Pandhawa sadaya, lajeng lenggah satata. Sasampuning siyaga lajeng bidhalan tindak dhateng pasanggrahan wates kitha (bale sagalagala).

6. Madeg ing pasanggrahan wates kitha (bale sagalagala), prabu anom Kurupati, Dewi Kunthi kadang Pandhawa tuwin Korawa pepak sami lenggah satata. Raden Bratasena boten tetep lenggahira, lajeng medal ing njawi. "Sena", sang Hyang Narada rawuh, paring sasmita, lamun ana buburon kang nyalawadi kaetutna sapurugipun, punika manggih raharja, nanging sadaya sami boten sumerep, raden Bratasena nulya wangsul, sang Hyang Narada makahyangan. Prabu Kurupati lajeng kasukan catur kaliyan ingkang rayi raden Puntadewa, sarta winulang, mratelakaken punika minangka pratikelipun tiyang madeg nata, pirsia lampahing bala prajurit, lajeng ingajak mawi toh. Sri Kurupati toh nagari, raden Puntadewa toh pejah. Prabu Kurupati rambah-rambah kawon, patih Sakuni anginger papan catur, ratunipun tuna, Dewi Kunthi pirsia lajeng duka dhateng Sakuni, winastanan manah setan, patih Sakuni lajeng kesah, sadaya Korawa laruh ngunjuk, para Pandhawa sami wuru, amung raden Bratasena ingkang mboten arsa ngunjuk, patih Sakuni ngatag dhateng ingkang tengga uceng-uceng kapurih nyumed, sareng kasumed, dahana mubal, pasanggrahan dadya dahana, sri Kurupati gineret ing para Korawa medal, raden Bratasena ngrangkul ingkang ibu dalah para kadang sadaya: Nulya wonten garangan pethak katingal, raden Bratasena tanggap ing cipta, lajeng ngetutaken dalah ingkang ibu kadang sadaya, lajeng ambles ing bantala tan katingal, prabu Kurupati muwun, kininten para rayi Pandhawa tuwin ingkang bibi kabasmaran ing latu. Lajeng bibaran.
7. Madeg ing Saptapratala, sang hyang Anantaboga, anuju lenggah, ginubel ing putra estri, nama Dewi Nagagini, sajarwa supena ajatukrama angsal satriya bagus agung aluhur sarira jenar, nama raden Bratasena. Sang Anantaboga sagah angupaya, sigra mentar, lampahira kapapak Dewi Kunthi dalah para putranira sadaya, garangan pethak musna tan katingal. Dewi Kunthi dalah para putranira sadaya kaajak mantuk

sang Hyang Anantaboga dhateng Saptapratala, purun. Sadumugining kahyangan, raden Bratasena kadhaupaken lawan dewi Nagagini, lajeng manjing pasamiran, pangungrumipun sannes kaliyan janma kathah, ingkang garwa dipun ontang-antingaken, parekanira sumerep, matur sang Hyang Anantaboga sasolahing putra, meh padudon, sasampunira watawis lami, Dewi Kunthi pamitan mantuk dalah para putra, meh padudon, sasampunira watawis lami, Dewi Kunthi pamitan mantuk dalah para putra, margi boten kraos, wineling medal ing Jalatundha, lajeng bidhalan, lampahira dumugi ing daratan, Dewi Kunthi kaliyan ingkang putra ingkang taksih alit-alit, raden Pinten, raden Tangsen, sami kraos ngelih, raden Pamadi kinen papriman dhateng padhusunan lawan raden Bratasena, layang pangkat, parepat tiga andherek raden raden Pamade.

8. Madeg dhusun Kabayakan, wonten pangantening estri ngangsu ing sendhang, gegerira kajawil dhateng raden Pamadi, mbok nganten kagyat sigra lumajar. Ing mangka panganten wau sampun dangu dereng atut, sadumugining griya sajarwa dhateng ingkang jaler nama Sagotra, boten tarima. Kang jaler kapurih mejahi ingkang anjawil geger wau. Kang jaler sagah, nanging kapurih ngraratengi lawuh rumiyin, kangge nyambat amejahi tiyang kang anjawil geger wau. Panganten estri lajeng ngraratengi, Sagotra pangkat, kapa-pag raden Pamadi, matur angasih-asih, dene kapotangan esih, raden Pamadi sajarwa perlunipun, Sagotra wangsul mantuk angajak ingkang estri ambekta sekul, sasampuning samapta lajeng pangkat, dumugi ngarsanipun raden Pamadi, sekul kaaturaken sarta prasetya," m-Benjing lamun wonten peperangan dadosa tatawur", raden Pamadi pamit wangsul.
9. Madeg padhepokanipun bagawan Ijrapa, kacarita ing nagari Manailan, ingkang madeg nata danawa nama prabu Budhawaka, karem mamangsa janma, pra wadyanira ngantos telas minangsa. Anuju arsa mangsa pandhita nama bagawan Ijrapa, nanging pamit mantuk arsa sajarwa wekanira, kalilan, sadumugining griya pinanggih kang weka nama Bambang Irawan, cariyos lalampahipun sarta kang putra pinurih damel bumbu sate badhe kangge amborehi. Salebeting tumandang,



Sang Hyang Brama.

Bambang Irawan sarwi nangis, tan pantara raden Bratasena dhateng, pitaken mulanira. Bagawan Ijrpa matur ing purwa madya wusana. Raden Bratasena sagah dadya tambel, nanging nedha sekul tumpeng dalah ulamipun, sang pandhita sagah, raden Bratasena lajeng dipun borehi bumbu, saramungipun lajeng pangkat lawan bagawan Ijrpa saanakipun. Sareng dumugi ngarsanira prabu Budhawaka, kaaturaken. Raden Bratasena cinakot tan pasah, dangu-dangu karaos akit, prabu Budhawaka cinubles kuku padharanira, pejah kapisanan, Bambang Irawan prasetya,” Ing tembe dadya tawuring rasa”, lajeng nyaosaken panggang tumpeng. Raden Bratasena lawan sang bagawan dalah anakipun kesah, wangsul asosowangan, para santananipun prabu Budhawaka sami sarembag arsa males ukum dhateng raden Bratasena.

10. Madeg samadyaning wana, Dewi Kunthi lawan putra raden Punta, tuwin raden Pinten, raden Tangsen, sami nangis kaluwen, kasaru dhatengipun raden Pamadi dalah parepat titiga, sasarengan lawan raden Bratasena, sami ambekta sekul. Sekul angsalipun raden Pamadi arsa dhinahar tan estu, awit mambet amis, sekul angsalipun raden Bratasena ginanda arum, lajeng dhinahar lawan para putra sadaya. Ingkang ginanda arum, lajeng dhinahar lawan para putra sadaya. Ingkang anganda amis kathedha ing parepat tiga. Dinangu purwaning angsal sekul, sami matur lalampahanira sadaya. Dewi Kunthi lawan para putra sasampuning dhahar sami kasan, pados ngunjuk dhateng sendhang, dumugi sendhang sami ngunjuk, wasana sami pejah sadaya. Semar nepsu, sendhang dipun tawu, asating tirta wonten jawata. Bathara Brama, sigra cinandhak binanting. Sang Hyang Brama mar-tobat, pinurih anggesangaken, lajeng ingusadan. Dewi Kunthi tuwin para putra waluya jati.
Raden Pamadi pinaringan pusaka warastra nama Bramastra. Sadaya lajeng winarah. Dewi Kunthi, raden Pamade, pinurih dhateng wukir Retawu. Raden Punta pinurih suwita ing nata, kasantunan nama Wijakangka, raden Bratasena kasan-tunan nama Abilawa, pinurih anjujug ing pajagalan, tumut jagal Walakas, sang Hyang Brama lajeng makahyangan, Dewi Kunthi saha putra lajeng pangkat asosowangan.

11. Madeg ing Wiratha, prabu Matswapati miyos siniwi. para pu-



Prabu Maswapati.

tra, raden arya Seta, raden arya Utara, raden arya Wrat-sangka, patih Nirbita. Kasaru dhatengipun Wijakangka, nyuwun suwita nata, dinangu matur lare saking ardi, dhawuhing nata Wijakangka katetepaken dados tandha. Dereng dangu kasaru gegering njawi, para wadya tuwin santana saking nagari Panailan, sami soroh amuk. Para putra mijil ing njawi mapagaken, para ditya pejah sadaya. Sigeg, sang prabu miyos, para putra kang sami unggul yuda sowan mangarsa, bojana andrawina. Tancep kayon.



Raden Seta

IV. LAMPAHAN RADEN SETA KRAMA

1. Jejer ing nagari Wiratha, prabu Durgandana, miyos ing pan-pancaniti, kaadhep patih Jayanirbita, tuwin patih Jayanirmala. Ginem,: Ing pagedhongan, raden Seta tinari krama, murca. Sang nata gya utusan paring sumerep dhateng ingkang putra prabu Abyasa, ing nagari Astina, bilih murcanipun ingkang putra, kaborongaken sagedipun pinanggih.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Rekathawati, pinarak ing pananggap prabasuyasa, kaadhep ing putra Dewi Untari, kasaru rawuhira sang nata, pinethuk ing garwa putra, kinanthi sang nata kondur ing kadhaton, lajeng tindak ing sanggar palangatan.
3. Madeg ing paseban njawi, patih Jayanirbita lan patih Jayanirmala, ginem, denya sami kautus dhumateng Astina. Sasampuning samapta, gya bidhal kapalan.
4. Madeg ing praja Pasiragung, sang prabu Selamatudha, utusan ditya ngaturaken serat panglamar mring nagari Pancalaretna. Sasampuning siyaga dadamel lajeng bidhal, lampahira dumugi ing margi kapapag prajurit Wiratha. Pasulayaning rembag, dadya prang. Punggawa ditya sami kaseser, wasana sisimpangan margi.
5. Madeg ing nagari Astina, sang prabu Abyasa, ingadhep para punggawa. Boten watawis dangu, kasaru dhatengipun caraka saking Wiratha, atur uninga murcanipun ingkang rayi raden Seta. Sareng miyarsa aturing caraka, sanalika sang prabu lajeng bidhal angupaya murcanipun ingkang rayi, para wadyanipun kinen bidhal rumiyin, sang prabu medal ing wana, lampahira wonten ing wana, kapapah kaliyan wadya Pasiragung. Sulayaning rembag, dadya prang rame. Dangu-dangu ditya wadya Pasiragung kawon sirna sadaya.
6. Madeg ing praja Pasiragung, sang prabu Selamatudha, mireng warta bilih wadyanipun ditya caraka sirna sadaya, sang prabu lajeng siyaga dadamel, bidhal sami lumebet sayembara mring nagari Pancalaretna.
Madeg ing wana, sang prabu Abyasa, uninga wonten teja,



Prabu Abyasa.

sareng pinarepakaken lajeng babar raden Seta. Raden Seta dhinawuhan kinen lumebet sayembara mring nagari Pancalaretna, gya bidhal, sang prabu Abyasa, anjampangi lampahi-pun.

7. Madeg ing nagari Pancalaretna, sang prabu Kanekaputra, tuwin garwa dyah Wiyodi, miyos ing pandhapi, siniwi ingkang putra dyah Kanekawati, saha putra waruju raden Malangdewa, ingkang madeg sayembara prang.
Kasaru dhatengipun patih Pasiragung, lajeng prang rame. Raja saha wadyabala Pasiragung jinemparing barat samya kabur sadaya.
8. Sang prabu Abyasa nusul mring raden Seta. Raden Seta semadi, sang prabu Abyasa dhateng, paring kanthi, : Semar, Nalagareng, Petruk.
9. Sang prabu Kaneka geter, ing njawi raden Seta sumbar, lajeng prang lan Bambang Malangdewa, dangu-dangu Bambang Malangdewa kawon, raden Seta kadhaupaken lan dyah Kanekawati, pondhongan, bibar sapeken panganten lajeng kondur dhumateng ing Wiratha.
10. Madeg ing pasanggrahan, prabu Selamudha sawadya sami nusul ngalurug mring nagari Pancalaretna.
11. Madeg ing kahyangan, sang Hyang Guru dhawuh dhumateng para jawata, bathara Brama, bathara Bayu, kautus dhateng nagari Pancalaretna, maringaken kawaca dhateng prabu Kaneka sarta tinimbangan, bidhal.
12. Madeg ing nagari Pancalaretna, prabu Kaneka, ngraosi kondur ing panganten, kasaru dhatengipun mengsah, lajeng prang rame, gya Malangdewa pinisah ing jawata, tuwin mundhut punagi prabu Kaneka, Prabu Kaneka kinen ngagem kawaca, sasampuning ngagem kawaca, lajeng babar dados resi Narada, lajeng bidhal kondur dalah para garwa tuwin putra. Prabu Selamudha, priksa mengsahipun musna lan mireng bilih dyah Kanekawati sampun kaboyong dhateng Wiratha, lajeng terus anglurug dhateng Wiratha.
13. Madeg ing nagari Wiratha, prabu Durgandana, miyos ing pandhapi, kaadhep para punggawa sadaya. Kasaru rawuhira

ingkang putra prabu Abyasa, kaliyan ambekta panganten
raden Seta, lajeng malebet ing kadhaton, kasaru gegering
njawi, prang rame, raja saha wadyabalanipun mengsah tumpes
sirna sadaya dening Pasopati. Sasirmaning mengsah, lajeng
mangun bojana andrawina, bibar. Tancep kayon.

V. LAMPAHAN RADEN UNTARA, RADEN WRATSANGKA KRAMA

1. Jejer ing nagari Tasikretna, sang prabu Tasikraja, miyos siniwi ing para wadya, ingkang mungging ngarsa patih Jayalegawa, para punggawa pepak, kacarita pagedhongan putranira sang nata ingkang pambajeng putri nama Dewi Tirtawati musna ing dalu, dhinustha ing. duratmaka. Kasaru dhatengipun caraka saking nagari Binggala. Nama patih Dhendhabangsa, dinuta ing ratunira sang prabu Warkasakti, angaturaken nawala, suraos nyuwun jodho Dewi Tirtawati. Sasampunira nawala tinampan winaos titi, lajeng winangsulan, kinarya sayembara, manawi srinata ing Binggala saged ngupaya icalira sang Dewi Tirtawati wau lajeng dhinaupaken, caraka ing Binggala lajeng mundur. Patih Jayalegawa dhinawuhan ngupaya sraya, lajeng bibaran.
2. Madeg ing gupit Mandragini, risang padniwara Dewi Tasikwati, miyos pinarak panggaping prabasuyasa, anganti kondurira sang nata, ngiras ningali beksaning badhaya srimpi, ingkang mungging ngarsa putra waruju nama Dewi Sindusafi. Datan watawis dangu srinata kondur ngadhaton, lajeng lenggah satata, ingkang kinarya imbal wacana, denira amancaniti, lajeng tindak sanggar pamujan.
3. Madeg ing paseban njawi, rekyana patih Jayalegawa, tuwin punggawa Jayakardhana, Jayakardhaya, rembag siyaga adamel badhe angundhangaken dhawuhing nata pados saraya, sasampuning siyaha bidhal sawawining praja, kapalan.
4. Madeg ing nagari Bulukapitu, prabu Prawata, miyos kaadhep ingkang putra raden Girikusuma, ingkang mentas andhustha putri Tasikretna. Kang putra matur dereng atut kaliyan putri Tasikretna, sang nata lajeng maringi sarana japa-mantra dhateng kang putra, lajeng pinurih ngungrum kang garwa. Raden Girikusuma nulya manjing kadhaton. Srinata dhawuh dhumateng para wadya ditya, sami kinen pacak baris sawawining praja, mbok manawi wonten dutaning satru jaya-jaya. Punggawa ditya lajeng medal ing njawi.
5. Madeg ing paseban njawi, para ditya pepak kang sami nangkil,



Sang Hyang Girinata.

Kalapragangsa, Kalakikaya. Kasaru dhatengipununggawa ingkang ngemban timbalaning nata. Kalakurenda, sami rembag dhawuhira sang nata, sasampunira siyaga, lajeng bidhal, kyai Togog tuwin Sarawita ingkang dadya cucuking lampah. Lampahing wadya ditya kapapag kaliyan wadya ing Binggala, dadya prang. Wasana simpangan margi.

6. Madeg ing nagari Astina, prabu Abyasa, miyos siniwi patih tuwin para punggawa pepak. Inggang rinembag, srinata arsa ambebedhag ing pagrogolan madyaning wana, para wadya sami kadhawuhan bidhal rumiyin, srinata lajeng tindak amung kanthi repat titiga, kyai lurah Semar, Nalagareng, Petruk, lampahira dumugi ing margi, kapapag para wadya ditya saking Bulukapitu. Pasulayaning rembag dadya prang. Para wadya ditya ing Bulukapitu sami pejah sadaya, amung kantun kyai Togog, Sarawita, ingkang lumajeng mantuk, sang prabu Abyasa tuwin parepatira titiga sami nglajengaken lampah.
7. Madeg ing nagari Wiratha, prabu Durgandana, miyos siniwi, ingkang mungging ngarsa putra raden Seta, raden Wratsangka, tuwin patih Nirbita. Inggang rinembag, musnanira ingkang putra raden Utara. Sang nata dhawuh mring putra raden Seta, raden Wratsangka, ingutus dhateng nagari Astina, kanthi patih Nirbita, amborongaken kepanggihipun ingkang rayi raden Utara, dhumateng prabu Abyasa, raden Wratsangka lajeng bidhal, kanthi patih Nirbita.
8. Madeg ing nagari Bulukapitu, prabu Prawata, miyos siniwi, ingkang mungging ngarsa emban Kalayaksi. Inggang rinembag denira tampi aturing Togog Sarawita, bab sirnaning wadya, lajeng nimbali wadya ditya ingkang sumewa, dinuta anjagi praja. Para wadya ditya lajeng bidhal dhalah sapanekarira, lajeng bibaran. Lampahing wadya ditya, kapapag kaliyan raden Wratsangka sawadyanira, lajeng prang. Wadya ditya kaplajeng, raden Wratsangka lajeng lampahira.
9. Madeg ing Jonggringsalaka, sang Hyang Girinata, miyos ing bale Marcukundha, ingkang mungging ngarsa, resi Narada, sang Hyang Bayu, sang Hyang Patuk, sang Hyang Tamburu, sang Hyang Girinata dhadhawuh dhateng resi Narada, kinen



Raden Untara.

tumurun maring marcapada, adhawuh dhateng prabu Abyasa, kinen angrabekaken putra ing Wiratha, lajeng bibaran. Resi Narada lajeng pangkat.

10. Madeg ing lebet ing kadhaton Bulukapitu, Dewi Tirtawati tan pisah ngasta patremira, dhatenging raden Girikusuma, lajeng ngungrum sang retna. Ing ngriku sang retna matur purun angladosi raden Girikusuma, nanging nyuwun kamaru kaliyan kadangira. Raden Girikusuma sagah amendhet, gya bidhal, mung pribadi lampahira ngambah ing gagana.
11. Madeg ing pagrogolan, prabu Abyasa, pinarak ing bale wawanngunan, resi Narada rawuh, andhawuhaken timbalanira sang Hyang Girinata, kinen angrabekakna putra ing Wiratha. Prabu Abyasa matur sandika. Resi Narada lajeng kondur makahyangan. Kasaru dhatengipun patih Jayalegawa, matur sang nata, lamun dinuta ing ratunira prabu Tasikraja, ing nagari Tasikretna, aminta sraya supados sang nata ing Astina, angupaya putranira putri ingkang musna tanpa karana. Caraka sinagahan, lajeng mundur. Kasaru dhatengipun raden Wratsangka tuwin patih Nirbita, matur ingkang raka lamun dinuta ingkang rama nata ing Wiratha, katur purwa madya wasananipun sadaya. Patih Nirbita pinurih wangsul matur sang nata ing Wiratha, lamun prabu Abyasa sampun anyagahi, nanging raden Wratsangka kapurih kantun, mangka dadya sarananing upaya. Patih Nirbita lajeng mundur. Prabu Abyasa sigra bidhal angupaya, kaliyan raden Wratsangka, kadherekaken repat titiga.
12. Madeg samadyaning wana, raden Utara kang lagya samadi, kasaru dhatengipun ingkang raka prabu Abyasa, tuwin raden Wratsangka, sasampunira lenggah satata, raden Utara dhinawuhan ingkang raka pinurih ngupaya putri Tasikretna, kinanthenan ingkang rayi raden Wratsangka, satriya kalih matur sandika, parepat tiga dhinawuhan umiring, lajeng pangkat dhateng Tasikretna.
13. Madeg ing nagari Tasikretna, prabu Tasikraja miyos siniwi, para punggawa pepak. Dhatengipun patih Jayalegawa, matur denira dinuta anggenira minta sraya dhateng prabu Abyasa, sang prabu sampun sandika. Kasaru dhatengipun raden Utara, tuwin kang rayi raden Wratsangka, sasampunira bina-



Raden Wratsangka.

gekaken, satriya kalih matur lamun dinuta kang raka prabu Abyasa lumebet ing sayembara ngupaya putri Tasikretna. Sang prabu andangu kawijilanira. Satriya kalih matur prasaja, lamun atmajendra ing Wiratha. Sang prabu Tasikraja langkung suka, raden Utara matur, bilih mangke dalu duratmaka kaborongaken dhateng raden Utara, tuwin kang rayi raden Wratsangka, lajeng bibaran.

14. Madeg satriya kakalih, raden Utara tuwin kang rayi raden Wratsangka. Ing wanci dalu andhedhep duratmaka wonten ing gupit Mandragini. Dereng watawis dangu praptanira duratmaka, raden Girikusuma sareng sinapa oncat tinututan raden Utara, raden Wratsangka, prabu Abyasa mamanuki lampahira.
15. Madeg ing gupit Mandragini Bulukapitu, Dewi Tirtawati, dhatengipun raden Girikusuma arsa ngungrum, sang retna lumajeng, kapapag prabu Abyasa, lajeng angrungkebi, lajeng linebetaken kalpika, satriya kalih kapurih nyirnakaken raden Girikusuma, pejah tinampiling raden Utara, wangeke binucal medal, dumugi ngarsanira kang rama prabu Prawata. Prabu Prawata krudha angrik malebet pinapag raden Wratsangka, prang. Prabu Prawata pejah binanting, prabu Abyasa, lajeng wangsul kaliyan rayinira satriya kakalih dhateng nagari Tasikretna.
16. Madeg ing nagari Binggala, prabu Warkasakti, miyos siniwi, ingadhep patih Dhendhabangsa, kacarita ing pagedhongan, sang patih sampun matur denya dinuta. Wusana sang nata mireng pawartos bilih putri ing Tasikretna sampun pinanggih putra ing Wiratha, sampun mantuk dhateng praja Tasikretna, Mila lajeng amepak wadyabala. Sasampuning siyaga, bidhal dhateng ing Tasikretna.
17. Madeg ing nagari Tasikretna, prabu Tasikraja, miyos siniwi, kasaru dhatengipun prabu Abyasa, ambekta rayi kakalih ingkang mentas pininta sraya, raden Utara, raden Wratsangka. Sasampuning bage-binage, prabu Abyasa ngaturaken putri Dewi Tirtawati, saha mratelakaken sagunging lalampahan. Rayinira kakalih ingkang angsal damel. Prabu Tasikraja pekewed ing panggalih, lajeng andhawuhaken putra, ingkang

sepuh Dewi Tirtawati, kadhaupaken kaliyan raden Utara, putra ingkang enem Dewi Sindusari kadhaupaken kaliyan raden Wratsangka, wasana dhaupipun panganten kakalih kalangkung ageng bawahanipun, kasar dhatengipun mengsah saking nagari Binggala, dhateng damel reresah, raden Utara, raden Wratsangka mapag prang (sampak), mengsah saking Binggala sami pejah sadaya, ingkang unggul ing yuda sami wangsul ing ngarsa nata, mangun suka andrawina. Tan-cep kayon.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA